

## Pengaruh Religiositas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Akhir

Teuku Irza Elfriza<sup>1</sup>, Lita Patricia Lunanta<sup>2</sup>, Grin Rayi Prihandini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Esa Unggul Jakarta, Indonesia

Email Koresponden: raycapter@student.esaunggul.ac.id

### Abstrak

Perilaku seksual pranikah remaja terus meningkat sehingga menimbulkan masalah seperti pernikahan dini dan penyakit menular seks HIV/AIDS. salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah norma agama atau religiositas. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir. Rancangan penelitian ini kuantitatif non-eksperimental dengan jenis kausal komparatif. Teknik pengambilan sampel nonprobability sampling dengan jenis purposive sampling, dan sampel 100 remaja akhir di Indonesia. Alat ukur religiositas memiliki 25 aitem valid dengan nilai ( $\alpha$ ) = 0,919 dengan rentang validitas ( $r$ ) = 0,314-0,771. Dan alat ukur perilaku seksual memiliki 16 aitem valid dengan nilai ( $\alpha$ ) = 0,937 dengan rentang validitas ( $r$ ) 0,408-0,869. Hasil uji regresi pada remaja akhir di Indonesia mendapatkan hasil sig. (p) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat pengaruh negatif religiositas terhadap perilaku seksual pranikah, hipotesis diterima. Diketahui juga bahwa besarnya pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 16,2%. Remaja akhir di Indonesia lebih banyak memiliki religiositas yang rendah (62%) dan lebih banyak yang memiliki perilaku seksual yang tinggi (54%). Selanjutnya, remaja dengan jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki perilaku seksual yang tinggi (34%) dan untuk remaja dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki perilaku seksual yang rendah (22%).

**Kata Kunci:** Religiositas, Perilaku Seksual, Remaja Akhir

### Abstract

Teenagers' premarital sexual behavior continues to increase, causing problems such as early marriage and sexually transmitted diseases HIV/AIDS. one of the factors that influence sexual behavior is religious norms or religiosity. The purpose of this study was to determine the effect of religiosity on premarital sexual behavior in late teens. The design of this research is non-experimental quantitative with a comparative causal type. The sampling technique was non-probability sampling with purposive sampling type, and a sample of 100 late teens in Indonesia. The religiosity measuring instrument has 25 valid items with a value ( $\alpha$ ) = 0.919 with a validity range ( $r$ ) = 0.314-0.771. And the measuring instrument for sexual behavior has 16 valid items with a value of ( $\alpha$ ) = 0.937 with a validity range ( $r$ ) of 0.408-0.869. The results of the regression test in late adolescence in Indonesia get sig. (p) of 0.000 ( $p < 0.05$ ) meaning that there is a negative influence of religiosity on premarital sexual behavior, the hypothesis is accepted. It is also known that the magnitude of the influence of religiosity on premarital sexual behavior is 16.2%. Late adolescents in Indonesia have more low religiosity (62%) and more have high sexual behavior (54%). Furthermore, adolescents with male gender tend to have high sexual behavior (34%) and adolescents with female sex tend to have low sexual behavior (22%).

**Keywords:** Religiosity, Sexual Behavior, Late Adolescence

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa tumbuh kembang individu menuju kedewasaan yang matang. Menurut (Santrock, 2003) masa remaja (*adolescence*) merupakan masa perkembangan transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang didasari pada perubahan kognitif, biologis maupun dari sosial-emosional. Menurutnya usia remaja dimulai dari usia 10 sampai 12 tahun dan usia remaja berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Jahja & Yudrik, 2011). Secara psikologis ditandai dengan terjadinya perubahan emosi minat sosial serta kuatnya pengaruh lingkungan dalam perubahan diri remaja. Menurut (Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa di usia remaja individu mulai matang secara emosional, tidak menampilkan sifat yang mementingkan diri sendiri, melainkan mulai memikirkan minat terhadap orang lain. Perubahan itu terjadi karena mulai aktifnya hormon seksual dalam tubuh. Hormon seks tersebut besar pengaruhnya dalam menimbulkan dorongan seksual. Hal ini menjadi titik rawan karena remaja memiliki sifat ingin tahu dan mempunyai kecenderungan untuk selalu mencoba hal-hal baru (Santrock, 2003).

Perkembangan arus globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi serta bergesernya nilai dan norma yang ada dalam masyarakat cenderung mempengaruhi pola sikap remaja untuk melakukan penyimpangan perilaku terutama dalam perilaku seksualnya.

Pergaulan dikalangan kaum intelektual khususnya remaja akhir yang terjadi saat ini memang sangat mengkhawatirkan, salah satunya menjurus pada penyimpangan perilaku seksual pranikah. Menurut Sunita, Susira, Moesinjanti (Zakiah & Fitri, 2020) masalah yang akhirnya timbul terkait dengan masa awal kematangan organ reproduksi pada remaja adalah perilaku seks bebas (*free sex*), masalah kehamilan yang terjadi pada remaja usia sekolah di luar pernikahan, dan terjangkitnya penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS.

Lansiran Kompas (Pratiwi, 2021) Di Indonesia hingga 2018, pengidap HIV pada anak dan remaja terus bertambah mencapai 2.881 orang, jumlah tersebut meningkat dari tahun 2010, yaitu sebanyak 1.622 yang terinfeksi HIV, secara umum cara penularan HIV adalah melalui aktivitas seksual. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) (BKKBN, 2017) tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktifitas yang dilakukan seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba / diraba, dan ada yang melakukan hubungan seksual. Diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun yang menyebabkan hamil di luar nikah. Lansiran Okezone (Wedya, 2020) terdapat sebanyak 297 remaja terpaksa menikah, hal tersebut terungkap dari data pengadilan agama (PA) sepanjang bulan Januari hingga Juli 2020 mengajukan permohonan dispensasi pernikahan dini akibat pergaulan bebas yang menyebabkan hamil di luar nikah. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan dan 7% dilaporkan pria yang mempunyai dengan kehamilan tidak diinginkan. Dapat dikatakan individu pada masa remaja memiliki bermacam-macam bentuk-bentuk perilaku seksual.

Sejalan dengan lansiran Okezone (Wedya, 2020) terdapat sebanyak 297 remaja terpaksa menikah, hal tersebut terungkap dari data pengadilan agama (PA) sepanjang bulan Januari hingga Juli 2020 mengajukan permohonan dispensasi pernikahan dini akibat pergaulan bebas yang menyebabkan hamil di luar nikah. Remaja perempuan yang hamil di bawah 20 tahun pada dasarnya belum matang secara fisik maupun psikologis sehingga memiliki dampak yang cukup serius.

Lansiran Kompas (Mariana, 2021) dalam aspek psikologis, Psikolog Inas Zahra mengatakan remaja yang hamil berisiko mengalami stres lebih tinggi karena belum siap menjadi ibu, lalu dari aspek biologis Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan, bayi yang lahir dari ibu berusia di bawah 20 tahun berisiko bayi lahir prematur, infeksi sistemik lebih tinggi, dan juga kehamilan remaja berisiko tinggi akan kematian ibu pascamelahirkan.

Hal ini sejalan dengan lansiran Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (2021), Kemenko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI Femy Eka Kartika Putri mengatakan dampak dari pernikahan dini sangat besar, seperti berisiko tinggi terjadi perceraian, mengurangi hak anak untuk mendapatkan pendidikan, termasuk upaya stunting akibat minimnya informasi tentang kesiapan menjadi orangtua, serta terjadinya kekerasan dalam berumah tangga.

Berdasarkan hasil Survei Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2017) menyebutkan perilaku seks pranikah dilaporkan sebanyak 4,5% pada laki-laki dan 0,7% pada perempuan usia 15 sampai 19 tahun. Sedangkan perilaku seks pranikah usia 20 sampai 24 tahun sebanyak 14,6% pada laki-laki dan 1,8% pada perempuan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan LSM Sahara Indonesia (dalam Irmawaty, 2013) melakukan polling dengan hasil 44,8% mahasiswi dan juga remaja sudah pernah melakukan hubungan intim. Mahasiswi yang berjumlah 1000 orang dan polling yang dilakukan LSM Sahara Indonesia, diketahui bahwa tempat yang paling sering untuk melakukan hubungan seks yaitu di rumah kos (51,5%); menyusul rumah-rumah pribadi (sekitar 30%); rumah wanita (27,3%); hotel atau wisma (11,2%); taman luas (2,5%); tempat rekreasi dan bersantai (2,4%); seks di ruangan kelas di kampus (1,3%); dalam mobil goyang (0,4%) dan lain-lain tidak diketahui (0,7%). Berdasarkan dari kedua data tersebut rentang usia dan kategori pendidikan yang didapatkan termasuk dalam kategori masa remaja.

Santrock, (2003) menjelaskan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Diikuti pendapat (Hurlock, 1990) bagi remaja dorongan dalam melakukan perilaku seksual datang dari tekanan-tekanan sosial, terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Hal tersebut sejalan menurut pendapat (Sarwono, 2020) menjelaskan bahwa perilaku seksual dapat dilihat pada beberapa bentuk, yaitu: bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (merengkuh bahu atau pinggang), berciuman, meraba bagian tubuh sensitif (meraba payudara atau meraba alat kelamin), menggesek-gesekan alat kelamin, dan memasukkan alat kelamin.

Menurut Koalisi Perempuan Indonesia (2019) dalam studinya *Girls Not Brides* menemukan data, bahwa 1 dari 8 remaja putri Indonesia sudah melakukan pernikahan sebelum usia 18 tahun. Temuan ini diperkuat dengan data dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) BPS tahun 2017 yang menunjukkan presentase perempuan berusia 20-24 tahun yang sudah pernah menikah di bawah usia 18 tahun sebanyak 25,71 persen. Kasus lainnya terkait pernikahan di usia remaja di Indonesia, menurut data BKKBN tahun 2020 mencatat sebanyak 1.459.000 kasus pernikahan dini yang disebabkan oleh fenomena hamil di luar pernikahan. Jumlah kasus ini merupakan 49% dari angka catatan pernikahan di Indonesia.

Media penyalur berita Sindonews memberitakan bahwa Indonesia termasuk dalam negara dengan kasus pernikahan usia dini terbanyak ke-7 dari 10 negara di Asia pada tahun 2020. Kasus ini merupakan bentuk dari penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja. Melanggar norma, agama, hukum, dan adat istiadat merupakan alasan yang sulit diterima dalam lingkungan sosial pada perilaku seksual pranikah yang dianggap bentuk dari penyimpangan sosial tersebut.

Menurut (Sarwono, 2020) terdapat delapan faktor perilaku seksual yaitu meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, media informasi, orang tua, kurangnya informasi tentang seks, jenis kelamin, pergaulan semakin bebas, dan norma agama. Berdasarkan hal di

atas, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah norma agama atau religiositas. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005) religiositas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu yang berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi. Hal tersebut sejalan dengan (Ancok & Suroso, 2005) bahwa religiositas merupakan perilaku terhadap nilai-nilai keagamaan yang dapat ditandai, tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai sistem religiositas yang dianutnya. Kemunculan perilaku tersebut seperti seseorang menjalankan ibadah sebanyak lima kali dalam sehari dengan waktu yang telah ditentukan, merupakan kewajiban dari agama tertentu yang di anut.

Pada hasil penelitian (Awalia, 2020) religiositas menjadi alasan utama dalam berperilaku seksual. Menurut (Jalaluddin, 2004) adanya pengaruh religiositas sebagai dorongan individu untuk melakukan perilaku seksual. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki religiositas yang tinggi merupakan individu yang cenderung melakukan hal-hal yang positif seperti taat menjalani kewajiban ibadah. Hal ini di dorong oleh akan adanya lima dimensi menurut Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2005) yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi pengalaman atau penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengalaman (konsekuensi).

Dilansir dari Kemenag RI (2021), dalam Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, negara Indonesia secara resmi hanya mengakui enam agama yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Di dalam agama Islam Al-Quran menjelaskan bahwa Allah melarang manusia untuk melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan pernikahan atau perzinahan, karena berabagai alasan diantaranya, perbuatan zina adalah perbuatan keji yang di laknat Allah. Dalam Q.S Al-Isra ayat 32 menjelaskan bahwa ayat tersebut melarang perbuatan zina serta menjauhi perilaku-perilaku yang bisa mendekati zina. Sedangkan hukuman bagi yang melanggar perbuatan zina yang tidak ada ikatan pernikahan itu dijelaskan dalam QS. An-Nur ayat 2 bahwa hukumannya dicambuk sebanyak 100 kali (Wardani & Maharani, 2020). Dalam agama katolik dan protestan Alkitab pada ayat Matius 5:27-28 menjelaskan larangan untuk melakukan zina. Sedangkan hukuman bagi yang melanggar perbuatan zina adalah hukuman mati yang dijelaskan dalam Imamat 20:10. Di dalam agama Hindu dalam Bhagawata Purawa 5.26.20 menjelaskan hukuman bagi seseorang yang melakukan zina (Yase, 2020). Di dalam agama Buddha juga melarang umatnya untuk melakukan zina dan jika seseorang melakukan zina akan mendapatkan beberapa ganjaran mulai dari menerima akibat buruk hingga masuk ke alam neraka yang dijelaskan dalam Dhammapada: Niraya Vagga: 309 (Dhammapada, 2021). Di dalam ajaran agama khonghucu mewajibkan umatnya untuk berperilaku susila (Lontoh, 2021). Semua agama yang diakui di Indonesia menentang perbuatan zina ataupun seks bebas, karena melanggar norma, merusak masa depan remaja, dan dampak dari seks bebas cukup serius mulai dari timbulnya penyakit menular seksual HIV/AIDS, pernikahan dini, dapat merusak kondisi psikologis remaja, dan juga akan mendapat hukuman bagi yang melakukannya.

Menurut hasil penelitian (Awalia, 2020) mengatakan adanya pengaruh negatif antara religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada santri remaja di pondok pesantren. Semakin tinggi religiositas yang dimiliki oleh santri remaja di pondok pesantren maka perilaku seksual semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah religiositas yang dimiliki oleh santri remaja di pondok pesantren maka perilaku seksual semakin tinggi. Remaja yang memiliki religiositas yang tinggi cenderung melaksanakan perintah agama menjauhi larangan-larangan agama, dan tidak melakukan zina atau seks bebas sedangkan remaja yang memiliki religiositas

rendah cenderung tidak melaksanakan perintah agama, melakukan larangan-larangan agama, dan melakukan zina atau seks bebas. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Pulungan et al., 2018) mengatakan ada pengaruh antara religiositas terhadap perilaku seks pranikah remaja di prodi D-III kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diduga bahwa remaja yang memiliki religiositas yang tinggi akan mempengaruhi terhadap perilaku seksualnya yang rendah, namun sebaliknya apabila remaja memiliki religiositas yang rendah akan mempengaruhi terhadap perilaku seksualnya yang tinggi. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian dari (Awalia, 2020) dengan judul “Pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada santri remaja di pondok pesantren”. Hasil penelitiannya mengatakan adanya pengaruh negatif antara religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada santri remaja di pondok pesantren. Semakin tinggi religiositas yang dimiliki oleh santri remaja di pondok pesantren maka perilaku seksual semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah religiositas yang dimiliki oleh santri remaja di pondok pesantren maka perilaku seksual semakin tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Pulungan et al., 2018) dengan judul “Pengaruh religiositas terhadap perilaku seks pranikah remaja di prodi D-III kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan”. Hasil penelitiannya mengatakan ada pengaruh antara religiositas terhadap perilaku seks pranikah remaja di prodi D-III kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu populasi digeneralisasikan pada remaja akhir di Indonesia serta menggunakan alat ukur baru.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kausal komperatif dengan pendekatan kuantitatif, alasan peneliti menggunakan rancangan penelitian tersebut karena ingin melihat pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir.

Populasi dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) terdapat sebanyak 44.995.312 remaja akhir di Indonesia. Peneliti mengambil rentang usia remaja akhir yaitu pada usia 18-21 tahun. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 100 orang dengan menggunakan teknik *non probability sampling* jenis *purposive sampling*. Jumlah sampel didapat dari rumus Slovin (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini, kriteria sampel yang diambil oleh peneliti yaitu remaja akhir yang beragama dan agamanya diakui di Indonesia, sedang menjalin hubungan pacaran dan belum pernah menikah.

Penelitian ini terdiri dari dua buah skala, yaitu skala religiositas dan skala perilaku seksual pranikah. Peneliti menggunakan dua kuisioner yaitu kuisioner religiositas dan perilaku seksual pranikah berdasarkan pada aspek masing-masing variabel. Teknik skoring untuk kedua variabel yaitu menggunakan Skala Likert yang menggunakan empat pilihan respon guna untuk menghindari subjek cenderung memilih jawaban yang di tengah (netral).

Skala religiositas disusun berdasarkan komponen religiositas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (2005). Alat ukur religiositas yang digunakan peneliti dimodifikasi dari alat ukur penelitian (Basith, 2016). Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang didapatkan sebanyak 25 aitem yang valid terdiri dari 13 aitem *favorabel* yang menunjukkan pernyataan positif dan 12 aitem *unfavorabel* yang menunjukkan pernyataan negatif dengan reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,919$ . Skala perilaku seksual disusun berdasarkan komponen perilaku seksual pranikah yang dikemukakan oleh (Sarwono, 2020). Alat ukur perilaku seksual pranikah yang digunakan peneliti dimodifikasi dari alat ukur penelitian (Yolanda, 2017). Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang didapatkan sebanyak 16 aitem yang terdiri dari 8 aitem *favorabel* yang menunjukkan pernyataan positif dan 8 aitem *unfavorabel* yang menunjukkan pernyataan negatif dengan reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,937$ .

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear sederhana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variable terikat dan dianalisis menggunakan perhitungan statistik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir di Indonesia yang berjumlah 100 orang. Responden penelitian dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, domisili, lama waktu berpacaran, dan tinggal bersama orangtua atau tidak.

Dari data yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, hasil tersebut bisa dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. *Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja Akhir*

| Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|---------------|--------|------------|
| Laki-Laki     | 58     | 58%        |
| Perempuan     | 42     | 42%        |
| Total         | 100    | 100%       |

Berdasarkan tabel 1 subjek penelitian yang paling banyak adalah subjek dengan jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 58 dengan persentase 58% dan sisanya perempuan berjumlah 42%.

Dari data yang diperoleh berdasarkan usia, dimulai dari rentang usia 18 sampai 21 tahun, hasil tersebut bisa dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. *Subjek Berdasarkan Usia Remaja Akhir*

| Usia  | Jumlah | Persentase |
|-------|--------|------------|
| 18    | 5      | 5%         |
| 19    | 17     | 17%        |
| 20    | 36     | 36%        |
| 21    | 42     | 42%        |
| Total | 100    | 100%       |

Berdasarkan tabel 2 jumlah subjek penelitian yang paling banyak adalah subjek dengan usia 21 tahun yang berjumlah 42 dengan persentase 42%.

Dari data yang diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan, dimulai dari jenjang pendidikan SMP, SMA, sampai Sedang Berkuliah, hasil tersebut bisa dilihat dari tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. *Subjek Berdasarkan Jenjang Pendidikan Remaja Akhir*

| Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|--------------------|--------|------------|
| SMP/Sederajat      | 2      | 2%         |
| SMA/Sederajat      | 15     | 15%        |
| Sedang Berkuliah   | 83     | 83%        |
| Total              | 100    | 100%       |

Berdasarkan tingkat pendidikan jumlah subjek penelitian yang paling banyak adalah subjek sedang berkuliah yang berjumlah 83 dengan persentase 83%.

Dari data yang diperoleh berdasarkan domisili tempat tinggal meliputi Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, hasil tersebut bisa dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. *Subjek Berdasarkan Domisili Tempat Tinggal Remaja Akhir*

| Domisili   | Jumlah | Persentase |
|------------|--------|------------|
| Jawa       | 76     | 76%        |
| Sumatra    | 12     | 12%        |
| Kalimantan | 4      | 4%         |
| Sulawesi   | 5      | 5%         |
| Papua      | 3      | 3%         |
| Total      | 100    | 100%       |

Berdasarkan domisili, jumlah subjek dengan domisili tempat tinggal yang paling banyak adalah subjek domisili di pulau Jawa yang berjumlah 76 dengan persentase 76%.

Dari data yang diperoleh berdasarkan Lama Waktu Berpacaran dimulai dari rentang waktu 6 Bulan sampai lebih dari 1 Tahun berpacaran, hasil tersebut bisa dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. *Subjek Berdasarkan Lama Waktu Berpacaran Remaja Akhir*

| Waktu       | Jumlah | Persentase |
|-------------|--------|------------|
| 0-6 Bulan   | 14     | 14%        |
| 7- 12 Bulan | 42     | 42%        |
| >1 Tahun    | 44     | 44%        |
| Total       | 100    | 100%       |

Berdasarkan lama waktu berpacaran, jumlah subjek penelitian yang paling banyak adalah subjek dengan rentang waktu lebih dari 1 tahun berpacaran yang berjumlah 44 dengan persentase 44%.

Dari data yang diperoleh berdasarkan tinggal bersama orangtua atau tidak, hasil tersebut bisa dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. *Subjek Berdasarkan Tinggal Bersama Orangtua atau Tidak Remaja Akhir*

| Tinggal Bersama Orangtua | Jumlah | Persentase |
|--------------------------|--------|------------|
| Ya                       | 77     | 77%        |
| Tidak                    | 23     | 23%        |
| Total                    | 100    | 100%       |

Berdasarkan data di atas jumlah subjek penelitian yang paling banyak adalah subjek tinggal bersama orangtua yang berjumlah 77 dengan persentase 77%.

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Test* untuk melihat sebaran data normal dan sebagai syarat untuk melakukan uji regresi linear. Hasil dari uji normalitas yang dilakukan pada variabel religisitas dan perilaku seksual pranikah dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 7

*Hasil Uji Normalitas Religiositas dan Perilaku Seksual Pranikah*

|                                | Religiositas | Perilaku Seksual Pranikah |
|--------------------------------|--------------|---------------------------|
| N                              | 100          | 100                       |
| <i>Kolmogorov Smirnov Test</i> | 1,200        | 0,760                     |
| Asymp. Sig. (2-tailed)         | 0,112        | 0,610                     |

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1 dapat diketahui bahwa pada variabel religiositas diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,112 dan pada variabel perilaku seksual pranikah diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,610. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel yaitu religiositas dan perilaku seksual pranikah berdistribusi secara normal karena memiliki nilai sig. (p)  $\geq 0,05$ .

Pada penelitian ini dilakukan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Dari hasil uji regresi linier sederhana dapat diketahui nilai dari beberapa macam data. Hasil tersebut dijabarkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Nilai Koefisien

|              | B      | Sig.  |
|--------------|--------|-------|
| Constan      | 81,919 | 0,000 |
| Religiositas | -0,396 | 0,000 |

Berdasarkan hasil nilai koefisien pada tabel 2, diperoleh hasil sig. (p) dari variabel religiositas sebesar 0.000 artinya  $p < 0.05$  artinya terdapat pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah remaja akhir di Indonesia sehingga hipotesis diterima, sedangkan nilai koefisien konstanta A sebesar 81,919 dan nilai konstanta B sebesar -0.396. Dari hasil tersebut dapat dibuat persamaan regresi linear sederhana yaitu  $Y = 81,919 - 0,396X$ . Nilai 81,919 adalah nilai dari konstanta (a) yang berarti religiositas memiliki nilai 0, maka nilai kecemasan sebesar 82,919. Nilai -0,396 berarti menunjukkan pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah bernilai negatif, artinya remaja yang memiliki religiositas yang tinggi cenderung memiliki perilaku seksual yang rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki religiositas yang rendah cenderung memiliki perilaku seksual yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan adanya pengaruh negatif religiositas terhadap perilaku seksual (Awalia, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja akhir yang memiliki religiositas yang tinggi cenderung meyakini adanya Tuhan, menjalankan ritus-ritus agama, selalu beribadah di rumah ibadah, merasa Tuhan selalu mendengarkan doa-doa, mengetahui akan dasar-dasar agama, berperilaku sesuai dengan ajaran agama, selalu membantu orang lain yang sedang kesulitan, menjalankan ajaran-ajaran agama yang harus diimani, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik tentang dampak dan akibat dari perilaku seksual pranikah, sehingga perilaku seksual pranikahnya akan rendah, tidak melakukan perilaku seksual pranikah, tidak berpengangan tangan maupun berpelukan, tidak berciuman, tidak meraba-raba alat kelamin, dan tidak melakukan hubungan seksual pranikah.

Sedangkan remaja akhir yang memiliki religiositas yang rendah cenderung ragu atau tidak meyakini adanya Tuhan, menjauhi ajaran-ajaran agama, mencuri, tidak mengetahui dampak dan akibat dari perilaku seksual pranikah, dan mendekati larangan-larangan yang diajarkan agama, sehingga perilaku seksual pranikahnya akan tinggi, melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah, berpegangan tangan atau berpelukan, tidak merasa bersalah ketika berciuman ataupun meraba alat kelamin, dan tidak merasa bersalah ketika melakukan hubungan seksual pranikah. Diikuti oleh penelitian yang dilakukan (Wulandari, 2016) mengenai perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan pada remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu, dimana pada penelitian tersebut mengeluarkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan negatif antara tingkat religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu.

Penelitian ini membuktikan seberapa besar religiositas mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Hasil tersebut dijabarkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Nilai Model Summary

| Model | R     | R Square |
|-------|-------|----------|
| 1     | 0,402 | 0,162    |

Berdasarkan hasil nilai model *summary* pada tabel 3 di atas, diperoleh data nilai R sebesar 0,402 dan R *square* yaitu 0,162. Hal tersebut menunjukkan religiositas memiliki pengaruh sebesar 16,2% terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir di Indonesia. Sedangkan sisanya 83,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian seperti variabel kontrol diri, regulasi diri dan pola asuh orangtua.

Gambaran religiositas dan perilaku seksual pranikah berdasarkan hasil nilai deskriptif statistik dilakukan kategorisasi yang dilihat dari nilai rata-rata dan skor masing-masing subjek, maka selanjutnya hasil kategorisasi variabel religiositas dan perilaku seksual pranikah dikategorikan menjadi dua jenjang kategori, yaitu tinggi dan rendah.

Tabel 10. Kategorisasi Religiositas

| Batasan Skor | K      | Jumlah | Persentase |
|--------------|--------|--------|------------|
| $X \geq \mu$ | Tinggi | 38     | 38%        |
| $X < \mu$    | Rendah | 62     | 62%        |
| Total        |        | 100    | 100%       |

Berdasarkan hasil kategorisasi religiositas dapat dilihat bahwa religiositas remaja akhir terbanyak ialah skor yang dikategorisasikan rendah berjumlah 62 dengan persentase 62%. Dengan demikian religiositas remaja akhir yang paling banyak ada pada kategori rendah.

Tabel 11. Kategorisasi Perilaku Seksual Pranikah

| Batasan Skor | K      | Jumlah | Persentase |
|--------------|--------|--------|------------|
| $X \geq \mu$ | Tinggi | 54     | 54%        |
| $X < \mu$    | Rendah | 46     | 46%        |
| Total        |        | 100    | 100%       |

Berdasarkan hasil kategorisasi perilaku seksual pranikah bahwa remaja akhir dengan perilaku seksual pranikah yang tinggi berjumlah 54 dengan persentase 54%. Dengan demikian perilaku seksual pranikah remaja akhir yang paling banyak ada pada kategori tinggi.

Remaja akhir yang memiliki perilaku seksual pranikah yang tinggi cenderung melakukan bentuk-bentuk dari perilaku seksual pranikah, remaja akan berpengangan tangan atau berpelukan, berciuman, meraba alat kelamin maupu payudara, hingga melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Magdalena & Notobroto (2016) mengatakan bahwa hasil penelitiannya ada pengaruh ketaatan beragama terhadap kehamilan remaja.

Beberapa remaja akhir yang memiliki perilaku seksual pranikah yang tinggi cenderung suka mencari kesempatan untuk berciuman dengan pasangannya ketika bertemu. Hal ini sejalan dengan hasil kuisisioner pada salah satu aitem perilaku seksual pranikah yang menyatakan "Setiap bertemu dengan pasangan, saya mencari kesempatan untuk berciuman" yang didapat 74 subjek dari 100 subjek memilih setuju dan sangat setuju.

Berdasarkan data, didapatkan hasil sumber dukungan religiositas yang memiliki pengaruh yang signifikan ( $<0,05$ ) terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir adalah dari jenis kelamin dan tinggal bersama orangtua atau tidak. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian (Isnadia & Azinar, 2021) mengatakan remaja dengan peran orangtua yang lemah bisa mempengaruhi perilaku seksual pranikah.

Pada penelitian ini dilakukan uji tabulasi silang yaitu tabulasi silang antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah, tabulasi silang antara tinggal bersama orangtua atau tidak dengan perilaku seksual pranikah.

Tabel 12. *Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Jenis Kelamin*

| Jenis Kelamin | Religiositas   |                | Total         |
|---------------|----------------|----------------|---------------|
|               | Tinggi         | Rendah         |               |
| Laki-Laki     | 34<br>(58,63%) | 24<br>(41,37%) | 58<br>(100%)  |
| Perempuan     | 20<br>(47,61%) | 22<br>(52,39%) | 42<br>(100%)  |
| Total         | 54 (54%)       | 46(51%)        | 100<br>(100%) |

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir diperoleh hasil  $r = -0,396$  dan  $sig. = 0.000$ . Dari hasil tersebut bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir. Artinya semakin tinggi religiositas remaja akhir maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja akhir. Sedangkan semakin rendah religiositas remaja akhir maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah remaja akhir. Selanjutnya, dilihat dari nilai R square sebesar  $= 0,162$  artinya pengaruh variabel religiositas terhadap perilaku seksual sebesar 16,2%, sedangkan sisanya yaitu 83,8% dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dugaan peneliti variabel atau faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja seperti kontrol diri atau orangtua. Dari hasil kategorisasi perilaku seksual pranikah pada remaja akhir didominasi dengan tingkat yang tinggi (54%) bila dibandingkan dengan tingkat perilaku seksual pranikah yang rendah (46%). Hasil kategorisasi religiositas pada remaja akhir didominasi dengan tingkat yang rendah (62%) bila dibandingkan dengan tingkat yang tinggi (38%). Hasil uji tabulasi silang antara tinggal bersama orangtua atau tidak dengan perilaku seksual menunjukkan remaja akhir di Indonesia yang tinggal bersama orangtua cenderung memiliki perilaku seksual yang rendah sebanyak 41 subjek (41%). Selanjutnya, remaja akhir di Indonesia yang tidak tinggal bersama orangtua cenderung memiliki perilaku seksual yang tinggi sebanyak 16 subjek (16%).

### DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2005). *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Awalia, M. N. (2020). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Santri Remaja Di Pondok Pesantren* [Skripsi]. Universitas Esa Unggul.
- Basith, A. (2016). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Aunthetic Happiness Pada Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Malang* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- BKKBN. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI)*. Bkkbn.go.id.
- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik*. Bps.go.id.
- Dhammapada. (2021). *Niraya Vagga (Neraka)*. Viharadhammadipa.
- Hurlock. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Irmawaty, L. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 44–52.

- Isnadia, H. A., & Azinar, M. (2021). Perbedaan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Menurut Kedekatan Tempat Tinggal dengan Lokalisasi. *Jurnal Kesehatan Publik Dan Nutrisi*, 1(1), 115–124.
- Jahja, & Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenada Media.
- Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama*. Rajawali Grafindo Persada.
- Lontoh, L. L. (2021). *Kerukunan Dalam Agama Khonghucu*. Kemenag.
- Mariana, H. (2021). *Melihat Resiko di Balik Kehamilan Usia Remaja*. Kompas.Com.
- Pratiwi, R. S. (2021, September 26). *Remaja Rentan Tertular HIV/AIDS, Ini yang Perlu Diketahui!* Kompas.Com.
- Pulungan, F., Wardati, & Yanti, H. S. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja di Prodi D-III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, 13(2), 107–115.
- Santrock. (2003). *Perkembangan Remaja: Edisi Keenam*. Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2020). *Psikologi Remaja*. Rajawali Grafindo Persada.
- SKRRI. (2017). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. Pusdatin.Kemkes.Go.Id.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wardani, N., & Maharani, S. D. (2020). Tinjauan Filsafat Moral Immanuel Kant Terhadap Perzinahan Dalam Pancasila Buddhis. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 1–14.
- Wedya, E. N. (2020). *Akibat Pergaulan Bebas Ratusan Remaja “Terpaksa” Menikah*. Okezone.Com.
- Wulandari, S. (2016). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternitas Dan Neonatal*, 2(2), 74–84.
- Yase, I. K. K. (2020). Pindah Agama Perspektif Hukum Hindu. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 1–23.
- Yolanda, C. L. (2017). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sumatera Utara (STIKes SU)* [Skripsi]. Universitas Medan Area.
- Zakiah, U., & Fitri, H. N. (2020). *Gambaran Kehamilan Remaja Ditinjau Dari Umur, Penyebab Kehamilan dan Kontak Pertama Dengan Tenaga Kesehatan Diwilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang (Skripsi)* [Skripsi]. Universitas Citra Bangsa.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**